

---

**IMPLEMENTASI PRINSIP *SHIDIQ*, *AMANAH*, *TABLIGH* DAN *FATONAH* PADA KEGIATAN SEKOLAH PENCETAK WIRAUSAHA: STUDI KASUS DI SMK PESANTREN TERPADU DARUT TAQWA**

**<sup>1</sup>Muhammad Maulana Syafii Rozikin, <sup>2</sup>Moh. Mukhsinin Syu'aibi, <sup>3</sup>Muhammad Fahmul Iltiham**

<sup>1,2,3</sup>Program Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan  
Email: <sup>1</sup>[ana03205@gmail.com](mailto:ana03205@gmail.com), <sup>2</sup>[mukhsinin@yudharta.ac.id](mailto:mukhsinin@yudharta.ac.id), <sup>3</sup>[fahmul.esy@yudharta.ac.id](mailto:fahmul.esy@yudharta.ac.id)

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Kata Kunci:** *Ekonomi Syariah, Etika Bisnis Islam, Sekolah Pencetak Wirausaha, Kewirausahaan Pesantren, Nilai Profetik.*

**Cara Sitasi:**

Penulis, Muhammad Maulana Syafii Rozikin, Moh. Mukhsinin Syu'aibi, Muhammad Fahmul Iltiham.

"Implementasi Prinsip *Shiddiq*, *Amanah*, *Tabligh* Dan *Fathonah* Pada Kegiatan Sekolah Pencetak Wirausaha: Studi Kasus di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa."

Currency:

Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah  
[Volume 05, Nomor 01](#) Juni 2026.

Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa sekolah menengah kejuruan melalui pembelajaran berbasis praktik. Namun, orientasi pencapaian target omzet berpotensi menimbulkan dilema antara keberhasilan bisnis dan penerapan etika bisnis Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* dalam kegiatan SPW di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap siswa, pengelola program, dan pihak sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *shiddiq* diwujudkan melalui kejujuran dalam transaksi dan pelaporan omzet, *amanah* tercermin pada tanggung jawab pengelolaan modal usaha, *tabligh* diimplementasikan melalui komunikasi pemasaran yang transparan, sedangkan *fathonah* diwujudkan dalam inovasi produk dan kemampuan pengambilan keputusan bisnis. Program SPW tidak hanya meningkatkan kompetensi kewirausahaan siswa, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai ekonomi syariah yang mendukung pembentukan karakter wirausaha Islami.

*The School of Entrepreneurial Development Program (SPW) was designed to enhance vocational students' entrepreneurial competencies through practical learning activities. However, the orientation toward sales targets may create tension between business performance and the implementation of Islamic business ethics. This study aims to analyze the implementation of shiddiq, amanah, tabligh, and fathonah principles within the SPW program at Darut Taqwa Integrated Islamic Vocational School. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving students, program managers, and school*

*administrators. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that shiddiq is reflected in honest transactions and sales reporting, amanah in responsible business capital management, tabligh in transparent marketing communication, and fathonah in product innovation and business decision-making. The SPW program not only enhances students' entrepreneurial competencies but also serves as a medium for internalizing Islamic economic values and shaping Islamic entrepreneurial character.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan kejuruan di Indonesia memegang peranan penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mandiri dan berdaya saing. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya didesain untuk mencetak tenaga kerja terampil bagi industri, tetapi juga diharapkan mampu melahirkan wirausahawan muda yang mandiri. Dalam perspektif ekonomi nasional, kemandirian lulusan SMK melalui jalur wirausaha merupakan solusi preventif terhadap meningkatnya angka pengangguran. Namun, tantangan besar muncul ketika pendidikan kewirausahaan di SMK seringkali hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan teoretis tanpa adanya internalisasi nilai yang mendalam. Dalam konteks keislaman, kewirausahaan atau *tijarah* merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan. Islam memandang perniagaan sebagai salah satu pintu rezeki yang paling utama. Rasulullah SAW melalui sejarah hidupnya telah menunjukkan bahwa kesuksesan ekonomi harus dibangun di atas fondasi integritas moral. Bagi siswa di lingkungan pesantren, kewirausahaan adalah bentuk muamalah nyata yang menjembatani antara kemandirian finansial dan pengabdian kepada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, integrasi antara kurikulum vokasi dan prinsip ekonomi syariah menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter wirausahawan yang jujur dan bertanggung jawab (Qomaruddin et al., 2024).

Menanggapi kebutuhan akan kemandirian lulusan, Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK meluncurkan program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW). Program ini mengadopsi model pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*), di mana siswa didorong untuk memulai usaha nyata selama masa sekolah. Indikator keberhasilan utama dalam program ini bersifat kuantitatif, yakni berdasarkan omzet penjualan yang dihasilkan oleh siswa. Target omzet ini dimaksudkan untuk melatih mentalitas siswa dalam menghadapi risiko, mengelola modal, dan berinteraksi langsung dengan pembeli di dunia nyata.

Namun, penekanan yang berlebihan pada target omzet seringkali menimbulkan paradoks dalam dunia pendidikan. Ada kekhawatiran bahwa pengejaran angka penjualan yang tinggi dapat memicu perilaku pragmatis yang mengabaikan kejujuran proses. Di lingkungan sekolah umum, kendala yang sering ditemukan adalah pola pikir siswa yang masih berorientasi sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan kerja, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial buruh pabrik (Hastuti, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengawalan etika agar program SPW tidak hanya melahirkan pedagang yang oportunistis, melainkan wirausahawan yang memegang teguh prinsip-prinsip moralitas.

Prinsip Ekonomi Syariah menawarkan kerangka kerja yang komprehensif dalam mengatur interaksi ekonomi manusia. Dalam perdagangan konvensional (tatap muka), aspek kejujuran dalam kualitas barang, ketepatan timbangan, dan kejelasan akad jual beli (ijab kabul) menjadi pilar utama. Islam melarang keras praktik-praktik yang mengandung unsur

ketidakpastian (gharar) dan perjudian atau spekulasi (maysir). Setiap transaksi yang dilakukan oleh siswa dalam program SPW haruslah didasarkan pada kerelaan kedua belah pihak (an-taradin) dan transparansi informasi produk (Huda et al., 2025).

Implementasi ekonomi syariah dalam pendidikan wirausaha di pesantren juga harus merujuk pada Maqashid Shariah. Hal ini berarti aktivitas ekonomi siswa harus diarahkan untuk menjaga kemaslahatan, mulai dari perlindungan terhadap agama hingga perlindungan terhadap harta (Bashori et al., 2024). Penanaman sifat kenabian seperti *Shiddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah* menjadi sangat relevan sebagai standar etika operasional. Siswa dilatih untuk menyadari bahwa setiap rupiah omzet yang didapat akan dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada guru pembimbing, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai pemilik mutlak harta.

SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa Ngembah merupakan institusi pendidikan yang unik karena mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan tradisi luhur pesantren. Dengan semboyan "View Technology With Religion", sekolah ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi industri harus selaras dengan nilai-nilai religius. Di bawah kepemimpinan Mochammad Faiz Sholichin, S.Pd, S.Pd.I, M.Pd, sekolah ini berkembang secara strategis di dua lokasi, yaitu Kampus 1 di Dlanggu dan Kampus 2 di Ngoro, Kabupaten Mojokerto.

Keunikan geografis Kampus 2 di Ngoro yang berada di wilayah industri memberikan tantangan sosiologis tersendiri. Siswa berada di lingkungan yang kompetitif namun tetap harus menjaga identitas sebagai santri. Dalam program SPW di sekolah ini, praktik perniagaan terjadi secara fisik melalui kantin sekolah, koperasi, hingga bazar-bazar komunitas pesantren. Hal ini menciptakan interaksi sosial yang kaya akan nilai-nilai muamalah tradisional, di mana santri belajar untuk bersosialisasi, menawarkan produk secara lisan, dan menerapkan kejujuran dalam berdagang di tengah lingkungan yang disiplin dan religius (Wafda et al., 2025).

Meskipun didukung oleh lingkungan religius, implementasi prinsip ekonomi syariah dalam program SPW tetap menghadapi kendala nyata. Tekanan untuk mencapai target omzet mingguan atau bulanan seringkali membuat siswa merasa terbebani, sehingga aspek-aspek detail dalam muamalah seperti kejelasan akad atau bagi hasil sering terlupakan. Makna kewirausahaan bagi sebagian siswa mungkin masih terbatas pada upaya mendapatkan laba materiil atau pemenuhan nilai akademik, namun belum sepenuhnya mengarah pada orientasi falah (kesejahteraan dunia-akhirat) dan keberkahan dalam muamalah.

Kesenjangan motivasi juga terlihat saat siswa menghadapi kegagalan dalam penjualan. Tanpa pemaknaan spiritual bahwa kerugian adalah bagian dari ujian kesabaran dalam berbisnis, siswa cenderung mudah menyerah. Selain itu, latar belakang orang tua yang mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik di kawasan industri Mojokerto memberikan tekanan psikologis bahwa bekerja di pabrik lebih aman daripada berwirausaha. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menggali bagaimana prinsip ekonomi syariah dapat menjadi kekuatan motivasi bagi siswa untuk tetap berwirausaha dengan cara yang benar dan berkah.

Penelitian mengenai program SPW di SMK umum telah banyak dilakukan, namun penelitian tersebut cenderung berfokus pada efektivitas manajemen, kendala modal, atau motivasi eksternal. Masih terdapat kekosongan literatur yang secara mendalam membahas tentang bagaimana makna spiritual dan implementasi hukum muamalah dipraktikkan oleh siswa di jenjang SMK berbasis pesantren terpadu.

Celah penelitian inilah yang ingin diisi oleh peneliti. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif untuk menangkap fenomena "Santri-Wirausaha". Bagaimana mereka menafsirkan setiap Rupiah yang didapat, bagaimana mereka mengelola kejujuran saat barang dagangannya tidak laku, dan bagaimana peran kyai serta guru dalam mengawal etika bisnis mereka. Penelitian ini berusaha menjembatani tuntutan teknis kurikulum pemerintah dengan tuntutan moralitas agama dalam satu bingkai studi kualitatif yang komprehensif.

Berdasarkan pemaparan konteks di atas, peneliti melihat adanya kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara ilmiah praktik ekonomi syariah di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi syarat kelulusan akademik, tetapi juga menjadi model bagi sekolah-sekolah berbasis pesantren lainnya dalam menyelenggarakan program kewirausahaan yang berorientasi pada keberkahan dunia dan akhirat. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan judul: "Makna Dan Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah Pada Kegiatan Sekolah Pencetak Wirausaha: Studi Kualitatif Di Smk Pesantren Terpadu Darut Taqwa". Melalui judul ini, peneliti berkomitmen untuk mengungkap hakikat perniagaan yang islami di tengah tuntutan kompetensi kejuruan modern.

### **Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis**

#### **1. Prinsip Ekonomi Syari'ah**

Ekonomi Syariah adalah sistem ekonomi yang seluruh aspeknya didasarkan pada prinsip-punya Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep utama dalam teori ini meliputi:

Tauhid: Keyakinan bahwa segala aktivitas ekonomi, termasuk berwirausaha, adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Prinsip tauhid dalam ekonomi syariah menempatkan Allah sebagai pusat dari segala aktivitas ekonomi, sehingga setiap tindakan ekonomi harus berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan kepatuhan terhadap syariat (Podungge, 2025).

Keadilan (*'Adl*): Menjamin bahwa tidak ada pihak yang dizalimi dalam transaksi bisnis, serta adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Etika Bisnis Islam: Menekankan pada sifat-sifat mulia dalam berdagang. Etika disebut juga sebagai rambu-rambu dalam suatu kelompok masyarakat akan dapat membimbing dan mengingatkan anggotanya kepada suatu tindakan yang terpuji (*good conduct*) yang harus dipatuhi dan dijalankan, Sedangkan Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya, dan dengan sesamanya (ISLAM, 2023).

Larangan Riba dan Gharar: Menghindari bunga (*riba*) dan ketidakpastian yang berlebihan (*gharar*) untuk mencapai keberkahan dalam harta. *Gharar* yang diterjemahkan sebagai spekulasi disamakan dengan judi karena ketidakpastian kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Praktik semacam ini banyak dilakukan oleh masyarakat modern, seperti jual beli hasil pertanian yang masih di lahan dengan sistem borongan. Bila dilihat dari sisi etika transaksi Islam, baik riba, bunga dan gharar menyalahi keetisan dalam transaksi (Nur, 2015).

#### **2. Konsep Kewirausahaan dalam Perspektif Islam**

Kewirausahaan dalam Islam bukan sekadar mengejar keuntungan materil, melainkan bagian dari *muamalah* atau hubungan antarmanusia yang bernilai ibadah. Agama Islam mengajarkan, agar umatnya selalu berdoa dan berusaha untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan dunia orang harus berupaya bekerja dengan baik dan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat orang

harus berupaya beribadah dengan baik. Sedangkan untuk terhindar dari kesengsaraan dunia dan akhirat orang harus menghindari kemalasan, kejahatan dan kemaksiatan (Yuliana, 2017).

Makna Berwirausaha: Aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk kemaslahatan umat dan pemenuhan kebutuhan hidup sesuai koridor syariat. Keberkahan (*Barakah*): Indikator utama keberhasilan bisnis dalam Islam bukan hanya omzet yang tinggi, melainkan sejauh mana usaha tersebut membawa manfaat dan keridaan Allah.

### **3. Sekolah pencetak wirausaha (SPW)**

Program Sekolah Pencetak Wirausaha . Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) merupakan program nasional yang diluncurkan oleh Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lathifa Brilianti et al., 2023).

Tujuan SPW: Mencetak siswa agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dengan indikator keberhasilan berupa pencapaian omzet penjualan tertentu. Implementasi dalam Pendidikan: Proses penerapan prinsip-prinsip bisnis mulai dari tahap perencanaan, pengadaan produk, hingga pemasaran dan pembagian hasil (*profit sharing*).

### **4. Integrasi Teknologi dan Nilai Religius (view teknologi with Religion)**

Teori ini merujuk pada model pendidikan di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa yang mengintegrasikan kompetensi teknis (kejuruan) dengan karakter pesantren.

Visi Integratif: Penggunaan teknologi digital dalam berwirausaha harus dibingkai dengan nilai-nilai spiritual agar transformasi digital tetap searah dengan *Maqashid Shariah* (perlindungan agama, akal, dan harta). Peran Kepemimpinan Spiritual: Bagaimana kebijakan sekolah mengarahkan program yang berorientasi target (seperti SPW) agar tetap selaras dengan tata kelola yang berbasis nilai kolektif dan religius.

### **5. Teori Makna dalam Studi Kualitatif**

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, landasan teori juga mencakup cara subjek (siswa dan pengelola) memberikan makna terhadap tindakannya. Pemaknaan Subjektif: Bagaimana siswa menginterpretasikan apakah target omzet dalam SPW adalah beban kurikuler atau merupakan implementasi nyata dari ajaran agama tentang kemandirian ekonomi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur hubungan antara program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) dengan implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam (*shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*) dalam kegiatan kewirausahaan siswa. Secara sederhana, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Penjelasan Singkat Program SPW menjadi wadah utama bagi siswa untuk melakukan praktik kewirausahaan secara langsung. Dalam proses tersebut, siswa menjalankan berbagai aktivitas seperti produksi, transaksi, pelayanan, dan evaluasi usaha. Melalui kegiatan tersebut, siswa mengimplementasikan nilai-nilai etika bisnis Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kegiatan kewirausahaan siswa pada Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, persepsi, serta interpretasi informan terhadap aktivitas kewirausahaan yang dijalankan dalam konteks sosial yang alamiah (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif juga menekankan pada pemahaman terhadap fenomena secara holistik melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi nilai-nilai shiddiq, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* dalam kegiatan SPW di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu dalam batasan waktu dan konteks tertentu (Yin, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara komprehensif interaksi antara budaya pesantren, kebijakan sekolah, dan praktik kewirausahaan berbasis syariah yang berkembang di lingkungan penelitian (Kusumastuti et al., 2019).

Penelitian dilaksanakan di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa yang berlokasi di Jalan Pondok Nomor 55, Desa Ngembah, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik

khas yang dimiliki sekolah, yaitu penerapan konsep pendidikan berbasis pesantren melalui semboyan *View Technology with Religion*. Selain itu, sekolah ini telah mengimplementasikan Program Sekolah Pencetak Wirausaha sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan kompetensi bisnis dengan nilai-nilai ekonomi syariah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan (Sugiyono, 2022). Kehadiran peneliti di lapangan bersifat nonpartisipatif, yaitu peneliti hadir secara langsung untuk mengamati aktivitas kewirausahaan siswa tanpa terlibat dalam operasional usaha yang dijalankan. Posisi ini dipilih untuk menjaga objektivitas penelitian dan meminimalkan pengaruh kehadiran peneliti terhadap perilaku informan.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2021). Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, koordinator Program SPW, guru pendamping kewirausahaan, dan siswa yang aktif mengikuti kegiatan SPW. Proses penentuan informan dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Creswell & Creswell, 2018).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan yang terlibat dalam pelaksanaan Program SPW. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti profil sekolah, pedoman pelaksanaan SPW, laporan kegiatan, catatan omzet penjualan, foto kegiatan, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Sulung & Muspawi, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas kewirausahaan siswa, termasuk proses produksi, pemasaran, transaksi, dan pengelolaan usaha. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pemaknaan siswa terhadap aktivitas kewirausahaan serta implementasi nilai-nilai *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah* dalam kegiatan SPW (Maghfur et al., 2022). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan berbagai arsip, foto kegiatan, laporan usaha, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap dan melakukan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data telah sesuai dengan pengalaman

dan pandangan mereka (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang memadai.

### Hasil Penelitian

#### 1. Implementasi Prinsip *Shidiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah* dalam Kegiatan Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* telah terlaksana dalam kegiatan Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kewirausahaan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan etika. Dari segi kelembagaan, SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa merupakan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai kepesantrenan. Hal ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran (*shidiq*), tanggung jawab (*amanah*), kemampuan komunikasi (*tabligh*), dan kecerdasan dalam bertindak (*fathonah*). Program SPW yang dijalankan sejak tahun 2021 menjadi salah satu wadah implementasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk praktik kewirausahaan nyata.

Dalam tahapan kegiatan wirausaha, ditemukan adanya proses yang sistematis yang mendukung penerapan prinsip-prinsip tersebut. Pada tahap persiapan (08.00–09.00), siswa melakukan sanitasi area dan pengecekan bahan baku. Kegiatan ini mencerminkan prinsip *amanah*, di mana siswa bertanggung jawab menjaga kebersihan dan kualitas produk, serta prinsip *shidiq*, yaitu memastikan bahan yang digunakan dalam kondisi baik dan tidak menyesatkan konsumen.

Pada tahap transaksi (09.00–11.15), siswa melakukan interaksi langsung dengan pembeli. Dalam proses ini, prinsip *tabligh* terlihat dari cara siswa menyampaikan informasi produk secara jujur dan terbuka kepada konsumen, termasuk harga dan kualitas produk. Prinsip *fathonah* juga tampak dalam kemampuan siswa menangani transaksi, melayani pelanggan dengan baik, serta menyelesaikan permasalahan atau komplain secara bijak.

Dalam kegiatan pencatatan dan perhitungan hasil penjualan, ditemukan adanya praktik transparansi yang mencerminkan prinsip *shidiq* dan *amanah*. Siswa diwajibkan menghitung omzet secara jujur serta mencocokkannya dengan stok barang yang tersisa. Jika terdapat selisih, siswa harus mencatatnya secara terbuka sebagai bentuk tanggung jawab.

Dari segi sarana dan prasarana, usaha kuliner dalam program SPW didukung oleh berbagai fasilitas yang memadai. Ketersediaan peralatan seperti kompor, panci, blender, serta perlengkapan penyajian menunjukkan adanya dukungan terhadap kelancaran operasional usaha. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip *amanah*, di mana fasilitas yang tersedia harus digunakan dan dijaga dengan baik oleh siswa.

Jenis usaha kuliner yang dijalankan cukup beragam, meliputi makanan seperti sosis bakar, sosis roll, sosis goreng, martabak, nasi, dan coklat candy, serta minuman seperti es teh, es coklat, es kuwut, es lemon tea, dan es thai tea. Variasi produk ini menunjukkan adanya kreativitas siswa yang mencerminkan prinsip *fathonah*, yaitu kecerdasan dalam mengembangkan ide usaha sesuai dengan kebutuhan pasar. Dari aspek pembiasaan nilai religius, kegiatan wirausaha tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang menjadi budaya sekolah. Hal ini terlihat dari penerapan prinsip kebersihan yang dikaitkan dengan ajaran Islam (An-Nazhafatu Minal Iman), serta kehati-hatian dalam menghindari unsur gharar (ketidakjelasan) dalam kualitas produk. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik

kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai keberkahan, yang memperkuat implementasi prinsip *shidiq* dan *amanah*. Dalam kegiatan praktik langsung, siswa tidak hanya berperan sebagai penjual, tetapi juga sebagai pengelola usaha secara keseluruhan. Mereka terlibat dalam proses perencanaan, produksi, pemasaran, hingga evaluasi. Keterlibatan menyeluruh ini menunjukkan adanya proses pembelajaran kontekstual yang mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab (*amanah*) dan kecerdasan dalam mengambil keputusan (*fathonah*).

Peneliti menemukan adanya pola kerja sama antar siswa dalam menjalankan usaha. Setiap anggota memiliki peran masing-masing dalam struktur organisasi SPW. Hal ini menunjukkan adanya nilai kerja tim yang secara tidak langsung mendukung implementasi prinsip *tabligh*, terutama dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota, serta *amanah* dalam menjalankan tugas yang telah diberikan. Dalam hal pelayanan kepada konsumen, siswa menunjukkan sikap ramah, sopan, dan komunikatif. Cara penyampaian informasi produk dilakukan dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami. Temuan ini memperkuat bahwa prinsip *tabligh* tidak hanya diterapkan dalam aspek penyampaian informasi, tetapi juga dalam etika berkomunikasi. Dari sisi pengelolaan usaha, terdapat upaya menjaga konsistensi kualitas produk. Hal ini terlihat dari adanya pengecekan bahan dan proses produksi yang dilakukan secara berulang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya standar kualitas dalam usaha, yang merupakan bagian dari implementasi prinsip *amanah*.

Dalam aspek kemandirian, kegiatan SPW mendorong siswa untuk tidak bergantung sepenuhnya pada guru. Siswa diberikan kepercayaan untuk menjalankan usaha dengan pengawasan terbatas. Hal ini menjadi indikator bahwa program SPW mampu membentuk karakter mandiri, percaya diri, serta bertanggung jawab terhadap hasil usaha yang dijalankan.

Peneliti juga menemukan bahwa kegiatan SPW memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menghadapi risiko usaha, seperti kerugian, komplain pelanggan, atau ketidaksesuaian hasil penjualan. Situasi ini menjadi sarana pembelajaran langsung yang melatih siswa untuk bersikap jujur (*shidiq*), bertanggung jawab (*amanah*), serta cerdas dalam mencari solusi (*fathonah*). Dari segi keberlanjutan program, SPW tidak hanya bersifat kegiatan sementara, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Hal ini terlihat dari adanya jadwal rutin praktik serta dukungan dari pihak sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kewirausahaan berbasis karakter telah terintegrasi secara sistematis dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan temuan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* telah terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), mulai dari tahap persiapan, proses transaksi, hingga evaluasi hasil usaha. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan wirausaha siswa.

## **2. Faktor Pendukung Implementasi Prinsip *Shidiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah* dalam Kegiatan SPW**

Berdasarkan hasil analisis dokumen, implementasi prinsip *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* dalam kegiatan Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa Mojokerto tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai kewirausahaan Islami.

Integrasi nilai kepesantrenan dalam sistem pendidikan menjadi faktor utama. SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa menggabungkan pendidikan formal dengan pendidikan berbasis pesantren, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran (*shidiq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikasi yang baik (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathonah*) telah menjadi bagian dari budaya sehari-hari siswa. Lingkungan ini memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, tidak hanya dalam kegiatan belajar, tetapi juga dalam praktik kewirausahaan.

Adanya program SPW yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi faktor pendukung yang signifikan. Program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Adanya tahapan kegiatan yang jelas, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, memungkinkan siswa untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai karakter dalam konteks usaha. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Peralatan usaha seperti kompor, panci, blender, serta perlengkapan penyajian memungkinkan kegiatan wirausaha berjalan dengan baik. Dengan fasilitas yang tersedia, siswa dapat belajar bertanggung jawab (*amanah*) dalam menggunakan dan merawat peralatan, serta menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses usaha menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Siswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengelola usaha, mulai dari perencanaan, produksi, pemasaran, hingga evaluasi. Keterlibatan ini mendorong siswa untuk bersikap jujur (*shidiq*), bertanggung jawab (*amanah*), mampu berkomunikasi (*tabligh*), dan berpikir cerdas dalam mengambil keputusan (*fathonah*). Adanya pembagian tugas dan kerja sama tim dalam struktur organisasi SPW juga menjadi faktor pendukung. Setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga tercipta koordinasi dan komunikasi yang baik. Hal ini memperkuat penerapan prinsip *tabligh* dalam komunikasi serta *amanah* dalam menjalankan tugas yang diberikan.

Pembiasaan praktik langsung (*learning by doing*) menjadi faktor yang sangat efektif. Melalui praktik wirausaha secara langsung, siswa dihadapkan pada situasi nyata seperti melayani konsumen, mengelola keuangan, dan menghadapi risiko usaha. Kondisi ini melatih siswa untuk menerapkan nilai-nilai *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi nilai-nilai *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* dalam kegiatan SPW tidak hanya berasal dari satu aspek, melainkan merupakan hasil sinergi antara lingkungan pendidikan, sistem program, fasilitas, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kewirausahaan.

### **3. Dampak Implementasi Prinsip *Shidiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah* terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Berdasarkan hasil analisis dokumen, implementasi prinsip *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* dalam kegiatan Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa Mojokerto.

Terbentuknya sikap kejujuran (*shidiq*) pada diri siswa. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam menyampaikan informasi produk secara apa adanya, tidak melebih-lebihkan kualitas barang, serta bersikap jujur dalam pencatatan keuangan. Siswa juga dilatih untuk

melaporkan setiap selisih dalam perhitungan omzet secara terbuka, sehingga nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara teori, tetapi telah menjadi kebiasaan dalam praktik.

Meningkatnya rasa tanggung jawab (*amanah*) dalam menjalankan tugas. Siswa menunjukkan kesungguhan dalam menjaga kebersihan area usaha, mengelola bahan baku, serta menggunakan dan merawat peralatan yang tersedia. Selain itu, tanggung jawab juga terlihat dalam pengelolaan usaha secara keseluruhan, mulai dari proses produksi hingga pelayanan kepada konsumen.

Berkembangnya kemampuan komunikasi (*tabligh*) siswa. Melalui interaksi langsung dengan konsumen, siswa dilatih untuk menyampaikan informasi produk secara jelas, sopan, dan komunikatif. Sikap ramah dan pelayanan yang baik menjadi bagian dari kebiasaan yang terbentuk selama kegiatan berlangsung, sehingga siswa memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dalam konteks sosial maupun bisnis.

Meningkatnya kecerdasan dan keterampilan berpikir (*fathonah*) dalam menghadapi situasi nyata. Siswa belajar mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, seperti dalam menentukan strategi penjualan, menangani komplain pelanggan, serta mengatasi kendala yang muncul selama kegiatan usaha. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan problem solving yang menjadi bagian penting dari karakter kewirausahaan. Terbentuknya sikap kemandirian siswa. Melalui kegiatan SPW, siswa diberikan kepercayaan untuk mengelola usaha secara langsung. Hal ini mendorong siswa untuk tidak bergantung pada guru, melainkan mampu mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap hasil usahanya sendiri. Meningkatnya jiwa kewirausahaan siswa. Siswa tidak hanya memahami konsep usaha, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan bisnis. Hal ini menumbuhkan keberanian untuk berwirausaha, kreativitas dalam mengembangkan produk, serta kemampuan membaca peluang pasar.

Terbentuknya sikap disiplin dan kerja sama. Dalam kegiatan SPW, siswa harus mengikuti jadwal yang telah ditentukan serta bekerja sama dalam tim. Hal ini membentuk kedisiplinan dalam bekerja dan kemampuan berkolaborasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* dalam program SPW memberikan dampak positif yang menyeluruh terhadap pembentukan karakter siswa, baik dari aspek moral, sosial, maupun keterampilan kewirausahaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang siap menghadapi dunia kerja maupun dunia usaha.

## **Pembahasan**

### **1. Implementasi Prinsip *Shidiq Amanah Tabligh* Dan *Fatonah* Pada Kegiatan Sekolah Pencetak Wirausaha**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kegiatan Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa Mojokerto menunjukkan bahwa implementasi prinsip *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* telah terlaksana secara nyata dan terintegrasi dalam seluruh rangkaian kegiatan kewirausahaan siswa. Pembahasan ini dilakukan untuk memperdalam hasil temuan penelitian dengan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

#### **a. Implementasi Prinsip *Shidiq* dalam Kegiatan SPW**

Prinsip *shidiq* atau kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan Islam. *Shiddiq* adalah sifat rasul, artinya jujur dalam tindakan dan perkataan, adanya transparansi dan independensi sebagai tata kelola perusahaan yang

baik dimana setiap orang harus jujur, yakin serta mengatakan apa yang benar dalam menunaikan tugasnya (Filail et al., 2022). Dalam kegiatan SPW, nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung oleh siswa dalam aktivitas jual beli. Berdasarkan data LPJ, siswa menjual berbagai jenis produk makanan dan minuman seperti sosis bakar, sosis roll, martabak, nasi, serta berbagai minuman dengan harga yang telah ditentukan secara jelas. Kejelasan harga ini menjadi indikator penting bahwa tidak terdapat unsur penipuan atau ketidakjelasan dalam transaksi. Selain itu, siswa juga dituntut untuk menyampaikan kondisi produk secara apa adanya kepada konsumen, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Lebih lanjut, kejujuran juga terlihat dalam proses pengelolaan keuangan. Siswa dilatih untuk mencatat hasil penjualan secara transparan serta mencocokkan antara jumlah barang yang terjual dengan pendapatan yang diperoleh. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai *shidiq* tidak hanya diterapkan dalam hubungan dengan konsumen, tetapi juga dalam tanggung jawab internal sebagai pengelola usaha. Dengan demikian, implementasi prinsip *shidiq* dalam kegiatan SPW dapat dikatakan telah berjalan secara optimal karena dilakukan secara konsisten dalam setiap aspek kegiatan usaha.

b. Implementasi Prinsip *Amanah* dalam Kegiatan SPW

Prinsip *amanah* berkaitan dengan tanggung jawab dan kepercayaan dalam menjalankan suatu tugas. *Amanah* juga berarti memiliki tanggung jawab untuk melakukan apa yang diberikan kepadanya. Keterbukaan, kejujuran, dan pelayanan terbaik adalah beberapa contoh *amanah*. (Bulutoding, 2024) Dalam kegiatan SPW, nilai *amanah* terlihat dari bagaimana siswa menjalankan peran dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada mereka. Berdasarkan dokumen LPJ, terdapat pembagian tugas yang jelas dalam struktur organisasi SPW, seperti penanggung jawab produk, bagian pemasaran, serta bagian perlengkapan. Pembagian tugas ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki peran yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, *amanah* juga terlihat dalam penggunaan sarana dan prasarana usaha. Peralatan seperti kompor, panci, blender, dan perlengkapan lainnya digunakan untuk menunjang kegiatan usaha. Siswa dituntut untuk menjaga dan merawat peralatan tersebut agar tetap dalam kondisi baik. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab dalam menjaga fasilitas yang telah disediakan. Kegiatan usaha yang dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah direncanakan juga menjadi bukti bahwa siswa memiliki komitmen dalam menjalankan *amanah*. Dengan demikian, prinsip *amanah* tidak hanya diterapkan dalam aspek individu, tetapi juga dalam kerja tim dan keberlangsungan usaha.

c. Implementasi Prinsip *Tabligh* dalam Kegiatan SPW

Prinsip *tabligh* berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan informasi secara jelas, jujur, dan komunikatif. *tabligh* bisa berarti argumentatif dan komunikatif. Artinya bahwa seorang individu harus memiliki sifat argumentatif dan komunikatif dalam menyampaikan sesuatu hal. Apabila kita seorang marketer misalnya, maka kita harus mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produk dengan menarik dan tepat sasaran tanpa meninggalkan kejujuran dan kebenaran (Amalia & Herianingrum, 2015). Dalam kegiatan SPW, nilai ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan interaksi antara siswa dan konsumen. Siswa tidak hanya menjual produk, tetapi juga melakukan kegiatan pemasaran. Berdasarkan data LPJ, strategi pemasaran yang dilakukan meliputi penawaran produk dengan berbagai variasi rasa, harga yang terjangkau, serta promosi melalui penyampaian informasi kepada konsumen. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengkomunikasikan keunggulan produk yang mereka jual.

Selain itu, dalam proses pelayanan, siswa berinteraksi langsung dengan konsumen. Mereka menyampaikan informasi produk, menjawab pertanyaan, serta melayani pembeli dengan sikap yang sopan dan ramah. Hal ini mencerminkan bahwa siswa telah menerapkan prinsip *tabligh* dalam bentuk komunikasi yang efektif dan etis. Kemampuan komunikasi ini tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan usaha, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan sosial dan dunia kerja di masa depan.

d. Implementasi Prinsip *Fathonah* dalam Kegiatan SPW

Prinsip *fathonah* berkaitan dengan kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Sifat kenabian *Fatonah* merupakan modal awal untuk pendidikan karakter kepemimpinan profetik karena *fatonah* adalah kecerdasan yang terberikan. Selanjutnya siswa dididik untuk dapat berperilaku jujur dan benar (Siddiq) (Fitriani et al., 2022). Dalam kegiatan SPW, nilai ini terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan usaha. Berdasarkan dokumen LPJ, sebelum memulai usaha, siswa melakukan pengamatan lingkungan untuk mengetahui peluang yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menganalisis kondisi pasar sebelum mengambil keputusan. Selain itu, siswa juga menyusun perencanaan usaha yang meliputi jenis produk, lokasi usaha, strategi pemasaran, serta estimasi biaya.

Variasi produk yang ditawarkan juga menunjukkan adanya kreativitas siswa dalam mengembangkan usaha. Mereka tidak hanya menjual satu jenis produk, tetapi berbagai macam makanan dan minuman yang disesuaikan dengan selera konsumen. Kemampuan dalam menghadapi permasalahan, seperti persaingan usaha dan kebutuhan konsumen, juga menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan solutif. Dengan demikian, prinsip *fathonah* telah diterapkan secara nyata dalam kegiatan SPW.

e. Keterkaitan Antar Prinsip dalam Kegiatan SPW

Keempat prinsip *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* dalam kegiatan SPW tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Kejujuran (*shidiq*) menjadi dasar dalam membangun kepercayaan, tanggung jawab (*amanah*) menjaga keberlangsungan usaha, komunikasi (*tabligh*) memperlancar interaksi dengan konsumen, dan kecerdasan (*fathonah*) membantu dalam pengambilan keputusan. Keterpaduan keempat prinsip ini menciptakan sistem kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri dalam kegiatan SPW dibandingkan dengan usaha pada umumnya.

**2. Dampak Implementasi Prinsip *Shidiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah* dalam Kegiatan SPW**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implementasi prinsip *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* dalam kegiatan Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dari segi karakter, keterampilan, maupun pola perilaku dalam kegiatan kewirausahaan.

Implementasi nilai-nilai tersebut memberikan dampak dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kejujuran dan tanggung jawab. Siswa menjadi lebih terbiasa bersikap jujur dalam menyampaikan informasi produk kepada konsumen serta dalam melakukan pencatatan hasil penjualan. Selain itu, adanya pembagian tugas dalam kegiatan usaha mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan,

sehingga terbentuk sikap disiplin dan komitmen dalam menjalankan kegiatan. Kegiatan SPW memberikan dampak dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Melalui interaksi langsung dengan konsumen, siswa belajar menyampaikan informasi secara jelas, sopan, dan mudah dipahami. Selain itu, siswa juga belajar merespons pertanyaan dan kebutuhan konsumen dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan SPW mampu melatih keterampilan komunikasi secara langsung dalam situasi nyata.

Implementasi prinsip *fathonah* memberikan dampak dalam pengembangan kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan. Siswa dilatih untuk merencanakan usaha, menentukan jenis produk yang akan dijual, serta menyesuaikan strategi pemasaran dengan kondisi lingkungan. Selain itu, siswa juga belajar menghadapi berbagai permasalahan dalam kegiatan usaha, seperti persaingan atau perubahan minat konsumen, sehingga mereka mampu mencari solusi secara mandiri. Kegiatan SPW memberikan dampak dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Melalui pengalaman langsung dalam menjalankan usaha, siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, serta berani mengambil inisiatif. Mereka tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga mulai memahami bagaimana mengelola usaha secara sederhana.

Implementasi nilai-nilai tersebut juga berdampak pada peningkatan keterampilan siswa dalam mengelola usaha. Siswa memperoleh pengalaman dalam mengatur keuangan, mengelola bahan dan peralatan, serta melayani konsumen. Keterampilan ini menjadi bekal praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan. Kegiatan SPW memberikan dampak dalam membentuk sikap kerja sama dan kebersamaan antar siswa. Dalam kegiatan usaha, siswa harus bekerja sama dalam tim sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan. Hal ini mendorong terbentuknya komunikasi yang baik serta saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Implementasi prinsip *shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah* juga memberikan dampak dalam menciptakan kebiasaan positif dalam lingkungan sekolah. Siswa menjadi terbiasa menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta etika dalam berinteraksi, baik dengan teman maupun dengan konsumen. Hal ini secara tidak langsung membentuk lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip *shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah* dalam kegiatan SPW memberikan dampak yang luas, tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter, kemampuan komunikasi, serta kebiasaan positif yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah* dalam kegiatan Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program SPW tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Implementasi nilai *shiddiq* tercermin dalam sikap jujur siswa saat menyampaikan informasi produk, menetapkan harga, dan melaporkan hasil penjualan. Nilai *amanah* diwujudkan melalui tanggung jawab siswa dalam mengelola modal usaha, menjaga fasilitas yang digunakan, serta menjalankan tugas sesuai dengan peran masing-masing. Sementara itu, nilai *tabligh* diimplementasikan melalui komunikasi yang terbuka, transparan, dan santun kepada konsumen maupun sesama anggota tim. Adapun nilai *fathonah* tercermin dalam

kemampuan siswa untuk berinovasi, memanfaatkan teknologi digital, serta mengambil keputusan bisnis secara tepat dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dengan budaya pesantren memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter wirausaha Islami. Internalisasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan kewirausahaan tidak hanya mendorong peningkatan kompetensi bisnis siswa, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah dan sarana mewujudkan kemaslahatan sosial. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan dalam Program SPW tidak semata-mata berfokus pada pencapaian target omzet, tetapi juga pada upaya menciptakan praktik bisnis yang beretika, berkeadilan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam, antara lain tekanan untuk mencapai target omzet, keterbatasan pengalaman bisnis siswa, perbedaan kemampuan komunikasi, serta keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas akademik dan kegiatan kepesantrenan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendampingan, evaluasi program secara berkelanjutan, serta pengembangan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kompetensi kewirausahaan berbasis nilai-nilai ekonomi syariah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh lembaga pendidikan berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lokasi penelitian dengan pendekatan komparatif atau menggunakan metode campuran (*mixed methods*) guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam program kewirausahaan di lingkungan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi syariah, khususnya pada aspek integrasi etika bisnis Islam dalam pendidikan kewirausahaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang model pembelajaran kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada capaian ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter wirausaha Islami yang berintegritas, inovatif, dan berkelanjutan.

#### **Daftar Pustaka**

- Amalia, I., & Herianingrum, S. (2015). Implementasi Nilai *Tabligh* Pada Tenaga Pengajar dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori & Terapan*, 2(10).
- Bashori, Y. A., Umami, K., & Wahid, S. H. (2024). Maqasid Shariah-based digital economy model: Integration, sustainability and transformation. *Malaysian J. Syariah & L.*, 12.
- Bulutoding, L. (2024). Integrasi konsep *amanah* dalam syariah enterprise theory: Tinjauan literatur komprehensif. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 9(01).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Filail, S. A., Dharmayanti, S. P., & Djasuli, M. (2022). Analisis Lima Prinsip GCG Dalam Implementasi Sifat Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2(3).
- Fitriani, F., Hafidhuddin, D., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2022). Konsep pendidikan karakter kepemimpinan profetik dan implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4).

## Currency:

## Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

[Volume 05, Nomor 01](#), Juni 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

---

- Hastuti, I. (2022). Pengembangan Usaha Syariah melalui Program Pengembangan Kewirausahaan bagi Mahasiswa di Universitas Duta Bangsa Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3). <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6670>
- Huda, N., Rofi'i, M., Gani, A. N., Haryanti, S. C., Luhur, I. A., & Ashilah, N. A. (2025). Edukasi Berniaga Era Digital Berbasis Nilai Islam Pada Desa Kadumaneuh. *An-Nizam*, 4(2).
- ISLAM, A. (2023). Etika Bisnis Islam. *Pasar Modal Syariah*, 27.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Annisya, F. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lathifa Brilianti, N., Yosepty, R., Anisa Sholihat Islamy, H., Ela Nurlela, N., & Nurhasanah, S. (2023). AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Implementasi Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) Dalam Mengembangkan Minat Berwirausaha. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.558..Implementation>
- Maghfur, I., Hayat, H., Hidayat, A., & Ningsih, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, E. R. (2015). Riba Dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern. *Al-'Adalah*, 12(1).
- Podungge, R. (2025). Tinjauan Pustaka Tentang Prinsip Tauhid Dan Keadilan Dalam Hukum Ekonomi Syariah: Landasan Teoretis Dan Implikasinya Praktik Ekonomi Modern. *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(4).
- Qomaruddin, Q., Ridwan, M., & Ahmad Barizi, W. (2024). Strengthening The Entrepreneurial Mentality Of Students Through Islamic Religious Education And Ethics At SMK Negeri 4 Malang And SMK PGRI 3 Malang. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(9). <https://doi.org/10.57096/edunity.v3i9.315>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto, S., & Mustiqah, S. (2024). *Metodologi Penelitian Syariah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 115–124.
- Wafda, M., Sukarman, S., Khoiruddin, M., & Al Kindi, F. A. (2025). Integrating Islamic Values into Discipline Management: A Conceptual Study of the POAC Framework in Pesantren. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2).
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Yuliana, E. (2017). Kewirausahaan dalam perspektif islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15(2).